

## **JARINGAN KOMUNIKASI SOSIAL KOMUNITAS TEMPE TENGGILIS DALAM RANGKA BERTAHAN HIDUP DI SURABAYA**

**Charolin Indah Roseta**

*STID Al-Hadid Surabaya*

Email: charolin@stidalhadid.ac.id

### **Abstract**

*This paper studies about a unique phenomenon that in the middle of economic pressure, a lack of resource access and high-level life competition, urban migrants can survive in a city by optimizing traditional communication network in tempe industry. This field-research study uses a phenomenological approach through participative observation and in-depth interviews. It indicates the patronage pattern, in the form of business patronage system conducted by tempe maker community, gives a chance for migrants to be able to survive in the city. Interaction pattern between soybean supplier and tempe makers can save them from crisis. Moral value of “sabaya pati, sabaya mukti” becomes a core message for the clients in conducting verbal and nonverbal communication network with their patron. This is sustainable life guarantee so that tempe makers in 3 Tenggilis clusters remain survival in Surabaya with their limits.*

**Keyword: Social Communication, Tempe Community, Surabaya City**

### **Abstrak**

*Tulisan ini mengkaji tentang fenomena unik bahwa di tengah himpitan ekonomi, keterbatasan akses sumberdaya dan persaingan hidup tinggi, para migran pelaku urbanisasi dapat hidup survive di perkotaan dengan mengoptimalkan jaringan komunikasi tradisional dalam industri tempe. Studi ini menggunakan field research dengan melakukan observasi partisipasi dan wawancara mendalam dengan pendekatan fenomenologi, menghasilkan temuan bahwa pola interaksi berbentuk patronase bisnis yang dilakukan komunitas pengrajin tempe Tenggilis nyatanya memberikan peluang pagi para penduduk migran untuk bisa survive dalam persaingan hidup di perkotaan. Pola interaksi atas dasar kepercayaan antara supplier kedelai dan pengrajin tempe dapat menyelamatkan mereka dari situasi krisis. Nilai moral “sabaya pati, sabaya mukti” menjadi pesan inti bagi klien dalam melaksanakan jaringan komunikasi verbal dan nonverbal dengan sang patron. Hal inilah yang menjadi jaminan hidup sustainable sehingga pengrajin tempe di tiga cluster Tenggilis bisa tetap survive di Surabaya dengan segala keterbatasan yang dimilikinya.*

**Kata Kunci : Komunikasi Sosial, Komunitas Tempe, Kota Surabaya**

## A. Pendahuluan

Dalam upaya pengembangan masyarakat, problem kemiskinan khususnya pada masyarakat muslim di kota besar menjadi tantangan tersendiri yang perlu diselesaikan. Menurut Ilmi (2017:35) konsep yang sangat mendasar dalam ajaran Islam adalah bahwa setiap orang harus memerangi kemiskinan dengan cara berusaha dan bekerja serta menggerakkan segala kemampuan, berusaha memenuhi kebutuhan serta memanfaatkan potensi yang dimiliki, baik potensi material maupun *basyariyah* (potensi kemanusiaan). Terkait pengoptimalan potensi kemanusiaan, terdapat salah satu upaya pemberdayaan masyarakat dengan mengoptimalkan komunitas lokal yang juga merupakan alternatif strategi dalam mengatasi kemiskinan khususnya di wilayah perkotaan (Ibrahim, 2017:4).

Dalam hal ini Indrawati (2020:187-211) menjelaskan bahwa suatu partisipasi sosial akan terjadi ketika komunitas lokal berdaya atau mandiri dan mereka mampu melakukan pemberdayaan dalam komunitasnya dalam berbagai sector kehidupan. Partisipasi sosial akan mudah terjalin dengan mengoptimalkan komunikasi sosial dalam suatu masyarakat sehingga pesan kebaikan dari satu orang menjadi inspirasi untuk mendorong kesuksesan pada anggota sistem sosial. Menurut Deddy Mulyana (2004) dalam Sugiana (2016:364) menjelaskan bahwa komunikasi sosial dapat membantu anggota masyarakat untuk mendapatkan kebahagiaan dan menjalin hubungan baik dengan orang lain. Lebih jauh Saleh (2010:3) menguatkan bahwa dengan komunikasi sosial tiap anggota masyarakat dalam saling bekerjasama untuk tujuan hidup bersama. Dalam tulisan kali ini akan mengkaji tentang cara bertahan hidup komunitas urban dengan mengoptimalkan jaringan komunikasi sosial pada sistem patronase bisnis yang dijalankan sebagai bentuk adaptasi di kota Surabaya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa urbanisasi dapat menimbulkan dampak negatif bagi kondisi perkotaan yang semakin tidak terkendali dengan memunculkan berbagai masalah seperti pemukiman kumuh, pengangguran, kemiskinan bahkan kriminalitas (Harahap, 2013:6). Bagi kalangan penduduk

miskin di perkotaan, kesejahteraan hidup dan penghidupan yang layak bisa diibaratkan adalah suatu mimpi. Hal ini dikarenakan selain karena tingginya persaingan kerja di kota, kaum migran tersebut rata-rata tidak memiliki skill dan akses akses hidup yang layak di kota (Idris, 2017:14). Pada akhirnya kalangan urban ini banyak yang menjadi pengangguran, pekerja kasar dengan kondisi pra sejahtera dan menjadi penyumbang kemiskinan perkotaan itu sendiri.

Namun terdapat fenomena unik di salah satu wilayah Tenggilis kota Surabaya bahwa di tengah himpitan ekonomi, keterbatasan akses sumberdaya dan persaingan hidup tinggi, para migran pelaku urbanisasi berhasil meningkatkan kesejahteraan hidupnya dengan mengoptimalkan jaringan komunikasi tradisional dalam industri tempe. Para migran tersebut mayoritas berasal dari pekalongan yang saat ini masih eksis menjalankan bisnis keluarga dalam petak-petak rumah sewa sekaligus tempat tinggalnya. Apalagi dengan keterbatasan yang mereka miliki, para migran ini cukup kesulitan dalam memanfaatkan fasilitas kesehatan secara gratis (Yandri, 2018:76). Meskipun demikian, jika dilihat dari pola pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, berdasarkan UU no.6 tahun 1994 banyak diantara mereka yang telah memenuhi kriteria kesejahteraan sosial secara mandiri dari usaha kerajinan tempe. Indikator sejahtera yang *pertama* yakni secara material seluruh kebutuhan hidup kecuali tempat tinggal dapat tercukupi dengan cukup baik. Sejauh observasi di lapangan, jenis konsumsi harian hampir memenuhi kriteria gizi seimbang meskipun tidak berlebihan. *Kedua*, mereka mampu menyekolahkan anak keturunannya hingga jenjang SMA/K dan beberapa diantaranya sampai perguruan tinggi (D3), selain juga memiliki dana cadangan yang dipergunakan pada masa-masa-masa krisis produksi, darurat kesehatan, dana sosial serta tabungan pendidikan anak.

Indikator kesejahteraan berikutnya adalah dalam pemenuhan kebutuhan sosial-spiritualnya. Biasanya pada saat ada acara keagamaan dan atau kemasyarakatan di kampung Tenggilis, para pengrajin ini menyediakan dana untuk keperluan sosial nilai sumbangan yang mencapai dua kali lipat daripada penduduk lain. Dalam hal ini kawasan Tenggilis sendiri termasuk

daerah yang mayoritas muslim termasuk dalam hal ini pengrajin tempe Pekalongan. Menurut Zulkifli (2013:60) kelurahan Tenggilis Kauman dikenal sebagai masyarakat yang memegang teguh ajaran agama Islam dalam pola kehidupannya karena berhasil memadukan nilai-nilai tradisi dan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat bulan Ramadhan, beberapa diantara para pengrajin tempe lewat paguyubannya menyerahkan zakat fitrah dan atau maal kepada masjid setempat. Menurut “Sum” tokoh masyarakat setempat, meskipun mereka masih “terikat” kontrak dengan tuan rumah namun kualitas kehidupannya tidak jauh berbeda dengan pengrajin tempe pribumi yang memilih berdikari memproduksi tempe di rumahnya sendiri. Selain itu kelompok pengrajin migran ini enggan untuk diberi bantuan berupa dana oleh orang luar karena menurutnya mereka bukanlah pengemis dan masih bisa hidup meski hanya mengandalkan penjualan tempe.

Keberhasilan pengrajin tempe migran dalam meningkatkan kualitas hidup baik dalam hal material, sosial dan bahkan spiritual sedikit banyak disebabkan karena kemampuan mereka memelihara jaringan komunikasi primer lewat relasi patronase bisnis yang mereka warisi dari para pendahulunya. Praktek patron-klien pada industri tempe tenggilis terjadi diantara para pengrajin tempe dan tuan rumah yang merangkap sebagai supplier kedelai. Loyalitas dan jaminan subsistensi menjadi dasar kepercayaan atas jaringan relasi sosial yang mereka lakukan. Tuan rumah berperan sebagai patron dengan puluhan hingga ratusan pengrajin tempe sebagai kliennya. Adapun bentuk norma resiprokal yang dilakukan pengrajin tempe adalah dengan memberikan loyalitas dengan mendukung usaha dagang milik tuan rumah.

Disaat yang sama ketiga tuan rumah mereka bergelar “haji” dan cukup aktif dalam melakukan kegiatan keagamaan dengan menghidupkan masjid, mengadakan *muludan*, *tingkepan*, selamatan bayi hingga melakukan pengajian rutin (Zulkifli, 2013:65). Dalam hal ini keterlibatan aktif pengrajin tempe dalam kegiatan keagamaan sang patron baik dalam bentuk dana maupun tenaga menjadi salah bentuk usaha timbal balik atas perlindungan subsistensi mereka dapatkan. Pengoptimalan jaringan komunikasi patronase

bisnis dalam industri tempe terbukti membuat kaum migran terbebas dari belenggu kemiskinan. Hal ini menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji sebagai salah satu alternative strategi pengembangan masyarakat Islam di perkotaan khususnya bagi penduduk musiman hasil dari proses urbanisasi. Oleh karena itu tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk komunikasi tradisional dalam proses home industri yang dilakukan dalam menunjang survivalitas hidup di tengah tantangan modernitas perkotaan.

Berdasarkan penelusuran terdahulu kajian jaringan komunikasi sosial antara patron dan klien dalam dunia ekonomi belum banyak dilakukan. Adapun studi Aziz (2002) mengkaji jaringan komunikasi tradisional dalam dunia usaha namun tidak spesifik membahas penerapannya di perkotaan sebagaimana kajian ini. Sedangkan studi lain yang spesifik mengkaji kampung tempe cukup banyak dilakukan yakni oleh Nia Yuniarsih (2020), Ayu Purwaningsing (2018), Fidyah (2020) dan Zulkifli (2013) yang mengkaji tentang sistem pengembangan bisnis usaha tempe termasuk usaha pemberdayaannya. Berbeda dengan studi terdahulu tersebut, tulisan ini hendak menguraikan tentang bentuk relasi patronase bisnis yang dijalankan dalam mekanisme survivalitas hidup di perkotaan. Beberapa studi lain terkait upaya survivalitas pengrajin tempe Tenggara juga diteliti oleh Anjumuz (2020) dan Sandy (2018) yang menghasilkan temuan bahwa terdapat perbedaan mekanisme survivalitas pengrajin Tenggara dalam persaingan bisnis. Namun pembahasan strategi survivalitas kaum migran dalam tulisan kali ini akan dibingkai dalam sudut pandang jaringan komunikasi dan peranannya untuk mengatasi problem kemiskinan perkotaan.

## **B. Landasan Teori**

Menurut Nordenstreng e.al (1973) dalam (Nasution, 1989:15) menjelaskan bahwa sejarah kehidupan manusia mengiringi tumbuhnya kegiatan komunikasi diantara makhluk sosial ini. Hal tersebut dimulai dari adanya penemuan bahasa sebagai media dalam menyampaikan pesan yang diikuti oleh perkembangan manusia untuk memproduksi tulisan hingga pada akhirnya melahirkan komunikasi massa hingga saat ini. Adapun Sugiana (2016:364) menjelaskan lebih lanjut bahwa manusia adalah makhluk berakal

yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar termasuk tempat tinggalnya. Caranya adalah dengan menggunakan teknologi yang salah satunya bahasa untuk berkomunikasi dengan manusia lain lewat penciptaan simbol visual berupa bahasa dan simbol nonverbal. Dalam hal ini, dalam komunikasi yang dilakukan manusia mencoba menafsirkan simbol-simbol berdasarkan persepsi diri dan sosialnya.

Terkait hubungan komunikasi dan Budaya para ilmuwan sepakat bahwa terdapat hubungan timbal balik diantara keduanya. Dalam hal ini ilmu komunikasi menjelaskan tentang proses interaksi antara satu manusia dengan manusia yang lain dapat terjadi melalui pertukaran simbol-simbol dengan makna tertentu (Mulyana dalam Saleh (2010:3). Menurutnya manusia berusaha untuk mentransformasikan norma budaya baik dengan sesama anggota masyarakat, kepada generasi penerus maupun dengan masyarakat lain dengan media komunikasi, baik secara vertikal maupun horizontal. Disisi lain Budaya masyarakat dapat menetapkan aturan-aturan komunikasi yang menjadi ciri khas dari suatu kelompok sosial tertentu. Dalam hal ini pengetahuan Budaya tertentu akan ditransfer kepada sistem sosial hingga menjadi pola hidup kolektif dan juga diwariskan kepada generasi-generasi berikutnya.

Adapun Williams dalam Saleh (2010:5) menjelaskan bahwa Budaya masyarakat akan mengatur pola hubungan-hubungan sosial sekaligus bentuk komunikasi diantara anggota sistem sosial, dimana pola komunikasi masyarakat akan dipengaruhi oleh sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma sosial yang berlaku. Selain itu pola komunikasi juga dipengaruhi oleh konteks lingkungan fisiknya baik berupa tempat tinggal, lingkungan geografis yang membutuhkan kekhususan komunikasi (Andrik dalam Saleh 2010:7). Hal itu berarti bahwa selain faktor Budaya, tuntutan geografis tempat manusia hidup juga berkontribusi dalam menentukan bentuk penerapan komunikasi antar anggota masyarakat sebagai upaya adaptasi untuk bertahan hidup.

Bentuk jaringan komunikasi dalam masyarakat juga dipengaruhi dari pola struktur sosialnya. Menurut Sugiana (2016:367), tiap masyarakat

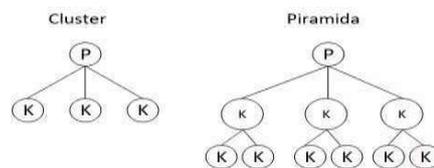
memiliki ragam struktur yang beragam tergantung pada kompleksitas proses sosial didalamnya. Semakin banyak pihak yang berinteraksi maka bentuk komunikasinya akan semakin kompleks dan demikian pula sebaliknya. Jika dihubungkan dengan konsep ketahanan sosial, komunikasi memiliki peranan yang cukup penting dalam meningkatkan partisipasi anggota masyarakat termasuk pada organisasi lokal setempat. Artinya, dengan pengoptimalan jaringan komunikasi antar manusia selain dapat meminimalisir konflik sosial juga dapat menunjang keberlangsungan masyarakat untuk mengelola aset lokalnya dalam menciptakan kesejahteraan. Interaksi dan komunikasi adalah faktor terpenting dalam seluruh hidup manusia yang dapat digunakan untuk menciptakan ketahanan sosial mereka lewat indikator pencapaian kemakmuran hidup.

Menurut Eduard dalam Sugiana (2016:367), terdapat dua proses komunikasi yakni berlangsung secara primer dan sekunder. Berbeda dengan proses komunikasi sekunder yang identik dengan penggunaan media untuk melipatgandakan penerima pesan, dalam komunikasi primer dilakukan secara langsung dengan menggunakan simbol bahasa, gerak tubuh dan simbol-simbol yang memiliki makna khas dan unik. Secara umum pola komunikasi tradisional pada masyarakat dengan ikatan yang kuat lebih banyak didasari oleh proses komunikasi primer seperti ini. Khususnya di masyarakat pedesaan, terdapat suatu jaringan komunikasi primer yang khas dimana relasi sosial antar pelakunya dilakukan secara tatap muka dan langsung. Selain itu nilai baik buruknya suatu pesan sangat ditentukan oleh identitas (citra diri) si pemberi pesan tersebut dan bukan dari substansi isinya. Relasi sosial tradisional seperti ini biasanya berlaku pada hubungan patron klien dengan relasi khas yang bersifat *paternalistic*. Jaringan komunikasi tradisional diberlakukan dalam relasi patronase yang memiliki ciri khas hubungan akrab dan mendalam antar pelakunya.

Adapun menurut Abdullah (2013:20) patron klien merupakan salah satu bentuk *linking sosial* berupa jaringan dan relasi komunikasi yang bersifat *vertical khirarkhis*. Modal sosial ini berpotensi dapat mensinergikan dan mengungkap potensi dan modal lainnya dalam suatu komunitas. Mawasti

(2020:27-54) menyebutkan dengan jaringan yang dimiliki maka antar anggota komunitas tersebut dapat saling mentransfer pengetahuan, modal dan dengan demikian semakin memperbesar peluang peningkatan modal (kualitas) SDM dan juga kesejahteraan mereka.

**Gambar 1 Pola Hubungan Patron-Klien**



Sumber : James Scott dalam Setabasri. 2020

Menurut James Scott (1977:238) kehidupan diambang batas yang dialami petani mendorong munculnya etika subsistensi yang bercirikan “dahulukan selamat” (daripada mengejar keuntungan yang besar) dengan selalu meminimalisir resiko dan oleh karenanya dibutuhkan suatu moral resiprositas antar petani yang menekankan pada nilai untuk saling tolong menolong dalam rangka menjamin keamanan subsistensinya. Bentuk perilaku ini ditunjukkan dengan adanya “kewajiban” bagi Patron (P) yang memiliki kelebihan sumber daya untuk melindungi pihak lain yaitu para Klien (K) yang memiliki sumber daya lebih kecil, baik dalam kegiatan ekonomi maupun kehidupan keseharian masyarakat. Sedangkan klien nantinya akan “membalas” budi patron dengan tenaga dan loyalitasnya sebagai bentuk pertukaran yang setimpal. Secara umum relasi patron klien dibangun atas dasar dua hal yakni kebutuhan subsisten dan norma resiprokal (Scott, 1986:58).

### C. Metode Penelitian

Studi ini menggunakan *field research* dengan melakukan observasi partisipasi dan wawancara secara mendalam pendekatan studi fenomenologi yang melihat subyek penelitian dalam suatu konteks naturalnya (Moleong, 2005:40). Setting sosial yang menjadi wilayah penelitian adalah di Kecamatan Tenggilis Kauman sebagai domisili pengrajin migran Pekalongan

yang masih mempertahankan pola hidup tradisional dalam bisnis produksi tempe. Mereka menyebar di beberapa titik dan membentuk cluster-cluster hunian sekaligus tempat usaha menurut tuan rumah yang dulu menjadi juragannya. Di dalam 1 RW tersebut terdapat tiga cluster pembuatan tempe. Informan dipilih dengan teknik *snowball* dan *accidental* secara bersamaan.. Mekanisme *snowball* di mulai dari seorang informan berinisial “Sum” yang merupakan tokoh setempat yang tinggal di Tenggilis sejak tahun 1979. Lewat beliau secara bertahap diperoleh informan subyek yang mengalami langsung relasi patronase antara lain tuan rumah dan perwakilan pengrajin tempe dari masing-masing cluster. Sedangkan teknik yang kedua adalah *accidental* yang berarti informan kunci dapat diketahui secara tidak sengaja berdasarkan pengamatan peneliti saat di lapangan maupun interaksi informan dalam kehidupan keseharian yang alamiah. Hal ini mengasumsikan bahwa informasi kunci sangat memahami tentang pola patronase di komunitas pengrajin tempe Tenggilis berkaitan dengan alasan yang melatarbelakanginya, bentuk riil dan implikasinya dalam peningkatan kesejahteraan hidup.

Informan subyek pada cluster *pertama* adalah patron berinisial “H. Har” dengan klien “Sin”. Informan di cluster *kedua* adalah patron yang dipanggil “H. Toy” dengan klien berinisial “Yon” dan “Mis ” dan *ketiga* adalah patron bernama “H. War” dengan klien “Kid” dan “Pon”. Dengan meneliti informan-informan pelaku patronase bisnis tersebut dapat lebih spesifik mengeksplorasi makna yang dikonstruksi dari relasi patronase yang dilakukan. Selain itu wawancara juga dilakukan pada informan non-subyek yang meski tidak mengalami langsung relasi Patronase namun memiliki pengetahuan tentang realitas Patronase di komunitas pengrajin tempe yakni warga berinisial “Win” dan ketua RT berinisial “Did”, Ketua Paguyuban yang menangani masalah kesejahteraan pengrajin tempe berinisial “Tar”. Data yang telah dikumpulkan dianalisis lewat metode dari Miles dan Huberman dengan melakukan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan terakhir verifikasi dengan teknik triangulasi sumber serta triangulasi waktu (Suprayogo, 2001:102-03).

Pada kajian ini teknik observasi yang dilakukan adalah bentuk

pengamatan terlibat dan tidak terlibat berkaitan dengan kehidupan para pengrajin tempe dan tuan rumahnya dalam rangka mendapatkan data tentang bagaimana pola hubungan patronase yang terbentuk. Pengamatan terlibat berarti melibatkan diri dalam aktivitas pembuatan tempe dengan menjadi tenaga sukarela pada suatu moment tertentu terkait bentuk perilaku saat Klien berinteraksi dengan Patron, temapercakapan mereka secara alamiah serta bentuk dan sisi lain kehidupan Patron dan Klien (lingkungan tempat tinggal, interaksi dengan keluarga dan masyarakat sekitar, dll). Sedangkan analisa data dilakukan secara induktif yaitu dari data yang diperoleh. Data tersebut dikembangkan sesuai dengan pola tertentu untuk menjadis suatu proposisi atau hipotesis tentang bentuk etika subsistensi pengrajin tempe dan norma resiprositas yang dijalani para pengrajin dan peranan patronase sebagai modal sosial dalam industri tempe.

#### **D. Hasil**

##### **Bentuk Relasi Sosial Patron Klien antara Pengrajin Tempe dengan JuraganKedelai**

Dalam konteks kajian ini relasi kerjasama yang disoroti adalah hubungan relasi resiprokal antara pengrajin tempe migran dengan *supplier* kedelai dalam bisnis home industri di Tenggilis Surabaya dalam bentuk jaringan komunikasi sosial. Kecamatan Tenggilis Mejoyo merupakan kawasan sasaran industrialisasi dan didalamnya terdapat suatu komunitas yang menekuni industri tempe terlama dan masih eksis hingga sekarang. Komunitas di Tenggilis ini terdiri dari 900 orang yang tersebar dalam beberapa titik atau cluster kerajinan tempe berdasarkan kelompok patron. Saat ini cluster terbesar ada 3 buah yaitu 1 cluster di daerah Tenggilis Kauman, 1 cluster di Tenggilis Lama dan lainnya di TenggilisMejoyo raya. Ketiganya merupakan satu kawasan yang dipisahkan dengan beberapa blok/gang. Tenggilis kauman berada 2 blok dari Tenggilis Raya dan bersebarangan dengan Tenggilis Lama. Setiap cluster terdapat satu sampai dua kelompok usaha kerajinan tempe berdasarkan supplier kedelainya. Kampung ini pernah dinobatkan sebagai salah satu dari sepuluh kampung unggulan dan pemasok tempe terbesar di pasar-pasar Surabaya. Fenomena

unik untuk dikajii lebih lanjut bahwa di dalam kampung tempe tersebut, kelompok migran Pekalongan berhasil untuk survive dalam keterbatasan dengan memanfaatkan jaringan komunikasi sosial dalam relasi patron klien secara turun-temurun.

Para migran tersebut mayoritas berasal dari pekalongan yang saat ini masih eksis menjalankan bisnis keluarga dalam petak-petak rumah sewa sekaligus tempat tinggalnya Sebagaimana yang diungkapkan patron cluster 1 bernama H. Har berikut

*“Saya disini meneruskan usaha mertua saya. Dulu usaha tempe di sini dan Tenggilis dari keturunan mertua saya semua ....Eyang kakung yang buat tempe pertama kali tahun 42. Waktu itu Belanda juga ikut ambil bagian....itu sumur sama IPAL di belakang sana dibuat sama Belanda. Disini dulu ada ribuan buruh, pribumi sama ya itu datangan dari Pekalongan”*

Pun demikian informan Did dan Yon menjelaskan bahwa moyang mereka pindah dan bekerja di industri tempe milik tuan rumah sebagai berikut :

*“ooo,..dulu itu...waktu belanda buat sumur itu ya, disana banyak tukang buat tempe, orang Pekalongan datang dan belajar...ngikut gitu...sekarang mereka sudah bisa buat sendiri”*

Beberapa informan menjelaskan bentuk kerjasama yang dilakukan antar pengrajin tempe pekalongan dengan penduduk pribumi Tenggilis. Perbedaan bentuk hubungan berupa guyup dan saling menolong merupakan prinsip yang mereka pegang kuat dengan alasan perbuatan tersebut adalah untuk membantu kelompoknya karena ia memandang “tidak etis” jika sukses sendiri tanpa membantu sesama. Tar yang merupakan ketua dari paguyuban warga Pekalongan juga mengafirmasi pernyataan Sin dengan keterangannya dibawah ini :

*“ Iya,...setiap sebulan sekali ada pertemukan saudara) tempe Tenggilis, Bendul Merisi jagongan (berdiskusi) soal harga kedali, sembarang- mbarang (sesukanya)...kadang juga kita dating ke disperindag, laporan IPAL dan minta nasehat...”*

Di konteks Industri tempe tenggilis, tuan rumah menyediakan kost

sebagai rumah sekaligus tempat produksi tempe yang berdekatan dengan kebutuhan subsistensi mereka dalam produksi tempe yakni IPAL dan sungai Jagir. Selain itu tiga tuan rumah yakni H. Har, H. Toy dan H. War juga menjadi penyuplai bahan baku kedelai dan keperluan rumah tangga bagi pengrajin tempe migran tersebut. Oleh karenanya bentuk norma resiprokal yang dilakukan pengrajin tempe adalah dengan memberikan loyalitas mereka untuk tetap tergabung di cluster industri milik tuan rumah. Konsekuensi lainnya mereka secara tidak langsung memiliki “kewajiban moral” untuk selalu membeli bahan baku kepada tuan rumahnya meskipun dijual lebih mahal dari harga pasaran. Terkait dengan hal ini informan Sin menjelaskan sebagai berikut :

*“ya disini yo bisa dikatakan tergolong mahal. kalo di kota atau daerah lain saya pikir itu...dibawahnya sini?!! Justru itu, saya yang belum tau itu apa itu?!...karena.....terpaut dengan tempat tinggal....apa beliau belinya itu...ditempat yang lain, apa memang beliau ambil keuntungan sekian-sekian saya ndak tau...(sambil suara mendadak dipelankan)  
“ya....kalo..kita...nggak beli disini itu sih mungkin saja. tapi kan kita terpaut tempat tinggal...coro jowone ra ilok mbak (dalam istilah jawnya adalah tidak pantas)...haha..*

Dalam hal ini Industri tempe hingga saat ini masih diusahakan dalam bentuk pengolahan tradisional tiap kepala keluarga dengan memanfaatkan lahan yang relatif sempit di pinggir sungai Jagir. Kehidupan penduduk musiman dari Pekalongan beserta keluarga besar mereka, faktanya membuat hidup mereka berada dalam “ambang batas”. Kehidupan ambang batas tersebut selain dipengaruhi karena status mereka sebagai penduduk musiman dalam sempitnya sepetak kost di pinggir sungai, juga disebabkan karena adanya asumsi pilihan ekonomi yang digelutinya. Bentuknya adalah saat mereka mengalami kesulitan akses dalam mendapatkan kedelai sebagai bahan baku utama tempe. Satu-satunya akses kedelai adalah melewati tengkulak kedelai. Kedelai impor dikirim ke Tenggilis oleh agen dan dijual kepada para tuan rumah dalam setiap cluster usaha. Dalam peranan menjamin ketersediaan bahan baku,

Informan Toy memberikan harga sewa yang lebih murah daripada harga pasaran karena alasan kemanusiaan dan kesadarannya sebagai

pihak yang lebih mampu. Toymenceritakan bahwa dirinya memang sengaja memberikan harga murah untuk sewa kost pengrajin tempe karena rasa empati mengingat ketidakmungkinan pengrajin tempe mengontrak rumah sendiri dengan keluarga besarnya. Secara tersirat ia mengungkapkan kesadaran akan perannya sebagai “orang kaya” untuk membantu sesama dan “kepercayaan” kepada pengrajin pendatang tersebut.

*"ya begitulah, terkadang beberapa ada yang mengeluh kesulitan...bentuknya bisa macam macam, tapi yang paling sering nempil (berhutang) kedelai...apalagi kalau lagi rugi bisa bisa satu karung mbuang kabeh (dibuang semua)...emm paling sering nyicil dele (mencicil lewat potongan harga kedelai)... kadang ya misal kurang sedikit (cicilan) saya ikhlaskan... kasihan..."*

Terkait dengan kemudahan yang diberikan Toy bagi pengrajin tempe dalam mengakses IPAL, Informan Mis menceritakan bahwa sekalipun IPAL merupakan hak gunanya dimiliki oleh tuan rumah namun seluruh pengrajin dibebaskan untuk menggunakannya tanpa membayar sepeserpun. Sebagai norma timbal baliknya, sekalipun tidak ada keharusan untuk membeli bahan pokok (kebutuhan sehari-hari) dari tuannya, namun pengrajin tempe Pekalongan ada kecenderungan untuk menjadi pelanggan tetapnya.

Faktor lain yang tidak kalah penting selain ketersediaan lahan, bahan baku dan peralatan adalah pada “keberuntungan” cuaca. Dalam hal ini kesuksesan tempe juga sangat tergantung pada cuaca yang mendukung. Keadaan cuaca yang tidak menentu menyebabkan potensi kegagalan produksi yang membuat kehidupan komunitas tersebut berada diambang batas sebagaimana yang diungkapkan informan Yon dan Mis berikut :

*“usaha ngeten niki,...yen dele wes diragi kudu diangin angin ke...mengko panas sing marahi kapuk'en...lek mendung apo cuacane ra tamtu niku sing marahi tempe ra dadi utawa bosok... “ (Usaha seperti ini....kalau bahan baku kedelai sudah diberi ragi dan diangin-anginkan....nanti saat panas yang menunjang proses fermentasi hingga membentuk jamur....namun kalau mendung atau faktor cuaca yang sedang tidak menentu itulah yang membuat tempe gagal atau bahkan busuk)*

*“Lek tempe mboten dados nggih mboten dahar hahaha..., nggih istilahe kan ngedol sedinden kagem maem, lha lek mboten payu nggih sing didhahar kadang nggih tempene...ya piye ya diolah macem macem ben ra bosen” (Kalau tempe gagal produksi ya kita tidak bisa makan hahaha....ya istilahnya kan kita menjual tempe hari ini untuk makan esok*

*hari, kalau tidak laku terjual ya yang memakan kita sendiri...ya bagaimana lagi ya, bisa diolah dengan berbagai macam resep biar tidak bosan)*

Pada saat krisis produksi seperti ini peranan tuan rumah sebagai patron sangat dibutuhkan sebagai tempat meminjam dana cadangan untuk bekal hidup dan modal produksi berikutnya. Terkait perlindungan patron pada saat klien mengalami masa krisis dikemukakan oleh Pon berikut :

*"Kalau lagi sulit...ya biasanya pinjam dulu...ooo...nggak mbak, saya gak pakai bank-bank-an...wong cilik kok (hanya orang kecil kok) hehe...ya biasanya pinjam ke teman atau depan (tuan rumah) sana"*

Terkait dengan alokasi dana cadangan terdapat temuan bahwa selain digunakan sebagai dana krisis yang bisa melanda sewaktu-waktu, juga dialokasikan dalam berbagai kebutuhan penting mendesak lainnya. Selain digunakan untuk memenuhi kebutuhan krisis kedelai di saat banjir atau kegagalan produksi karena cuaca yang tidak menentu, alokasi dana cadangan juga digunakan untuk keperluan sosial seperti sumbangan *hajatan* ceremony di kampung halaman dan lain sebagainya. Contohnya saat H. Toy memiliki hajatan, sekalipun tergolong orang mampu dan para istri sudah menyumbangkan tenaganya. Pengrajin tempe memberikan tambahan sumbangan berupa uangbuwuh sebagaimana cerita Sin dan Sum selanjutnya :

*"Pas mantune Abah, kene yo nyumbang....piro-piro..sing penting ikhlas,...tamune bludak...ning kene dijak mangan ning gedung hehe..."(Sin)*

*"Orang tempe sana juga tresna (sayang) sama Abah, pas abah ngamar (opname) dulu,..banyak yang ngamplopi (memberikan sumbangan)..."(Sum)*

Cerita Yon dan Sum diatas menunjukkan bahwa bentuk balas budi sebagai bagian dari penerapan norma resiprositas pengrajin tempe tidak hanya dalam ruang lingkup produktif dalam industri tempe saja, namun juga meluas hingga dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini demi menjaga agar *dapur tetap mengepul* maka pengrajin tempe memerlukan jaminan/kepastian hidup agar produksi tempe tetap bisa survive dalam dinamika perdagangan di metropolis seperti Surabaya. Satu satunya jalan untuk mengamankan subsistensi pengrajin tempe adalah mengikatkan diri

dalam relasi patron klien dengan tuan rumahnya selaku pemilik kost dan suplier bahan baku kedelai. Pada gilirannya, klien membalasnya dengan menawarkan dukungan umum dan bantuan, termasuk jasa pribadi kepada patron.

## **E. Pembahasan**

### **Bentuk Komunikasi Tradisional pada Relasi Patron Klien Home Industri Tempe**

Sugiana (2016:364) menjelaskan lebih lanjut bahwa manusia adalah makhluk berakal yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dengan mengadakan komunikasi dan hubungan sosial dengan sesamanya. Hal ini dapat dipahami bahwa dalam suatu masyarakat terdapat proses-proses sosial antarorang dalam rangka membangun jejaring, norma-norma, dan *social trust*, serta memperlancar koordinasi dan kerjasama yang saling menguntungkan (Fathy, 2019:11). Keberhasilan pengrajin tempe migran dalam meningkatkan kualitas hidup baik dalam hal material dan sosial sedikit banyak disebabkan karena memiliki jaminan hidup berkat jaringan komunikasi primer pada patronase bisnis yang mereka warisi dari para leluhurnya. Dalam relasi yang dibangun kesamaan persepsi diantara pengrajin dan tuan rumah dapat memberikan keuntungan di kedua belah pihak dengan kepercayaan bahwa mereka adalah "keluarga besar" dalam bisnis industri tempe.

Adapun Williams dalam Saleh (2010:5) menjelaskan bahwa Budaya masyarakat akan mengatur pola hubungan-hubungan sosial sekaligus bentuk komunikasi diantara anggota sistem sosial, dimana pola komunikasi masyarakat akan dipengaruhi oleh sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma sosial yang berlaku. Di konteks Industri tempe tenggilis, terdapat norma resiprokal antara tuan rumah dan pengrajin tempe migran dalam menjalankan bisnis tempe dengan dasarnilai kekeluargaan yang telah dilakukan secara turun temurun. Norma patronase bisnis inilah yang nantinya membentuk pola hubungan dan komunikasi sosial primer diantara pelaku *home industry* tempe, meskipun bukan menjadi bagian dari masyarakat petani seperti teori patron klien pada umumnya (Scott, 1977:238).

Dalam industri tempe Tenggilis, tuan rumah berperan sebagai patron

dengan puluhan hingga ratusan pengrajin tempe sebagai kliennya. Jalinan relasi mereka terbagi menjadi tiga cluster industri yakni Tenggilis Lama I dan II serta Tenggilis Kauman. Loyalitas dan jaminan subsistensi menjadi dasar kepercayaan atas jaringan hubungan yang mereka lakukan. Fenomena ini secara teoritik disebut pola sosial-ekonomi Scottian dan lebih dikenal dengan prinsip “*safety first*” serta “*risk averse*”nya yang berarti bahwa pekerjaan rutin yang dilakukan akan memberikan hasil memuaskan jika diwujudkan dalam dengan sikap “dahulukan selamat” dalam pemenuhan kebutuhan subsistensi mereka (Scott, 1983:36-54).

Pendatang Pekalongan ini bermigrasi ke Surabaya dan oleh karena kebutuhan bertahan hidup pada usaha tempe mendorong mereka untuk menerapkan moral subsistensi dalam kehidupan rasionalitas bisnisnya. Hasil akhirnya adalah bentuk baru berupa “perpaduan” konsep moral dalam kehidupan bisnis home industri tempe yang berbeda dengan praktek patron klien di kalangan petani maupun pada patronase politik. Ciri khas dari “patronase bisnis” di komunitas tempe adalah tidak menekankan aspek keuntungan namun lebih kepada bagaimana cara tetap survive hidup dengan beradaptasi di kota Surabaya yang berstruktur ekonomi industri-perdagangan. Dasar hubungan dan komunikasi sosial yang mereka bangun mengarah pada nilai moral (adat Pekalongan) yang masih dipertahankan dalam bentuk prinsip *sabaya pati, sabaya mukti* yang merupakan ungkapan tradisional Jawa.

Ungkapan ini merupakan inti pesan dalam sistem komunikasi tradisional antara patron dengan klien yang mempunyai makna semangat untuk bersama dalam keadaan apapun, atau bisa diibaratkan dengan kerukunan sampai mati. Pepatah Jawa tersebut digunakan sebagai falsafah hidup dari pengrajin tempe dari Pekalongan dalam usaha maupun kehidupan sehari-hari. Nilai tersebut mendasari penerapan norma resiprokal pengrajin tempe kepada tuan rumahnya sebagai bentuk balas jasa atas perlindungan subsistensi yang diberikan sekaligus menjadi inti dari sistem jaringan komunikasi kerjasama yang bersifat “personal” daripada kontraktual bisnis.

Temuan ini sekaligus menjadi penguat dari kesimpulan Sugiana (2016:367) yang menjelaskan bahwa nilai-nilai terkandung di dalam suatu

kelompok sosial menjadi inti dalam jaringan komunikasi antar manusia untuk dapat meminimalisir konflik sosial dan menunjang keberlangsungan masyarakat untuk mengelola aset lokalnya dalam menciptakan kesejahteraan. Dalam konteks industri tempe, komunikasi primer antar patron dan klien dalam tiap cluster usaha dapat meningkatkan partisipasi untuk mengoptimalkan modal sosialnya dalam menjamin kemakmuran hidup kelompok sosial di pinggiran kota Surabaya. Selain itu temuan dilapangan menunjukkan bahwa para pengrajin tempe tidak mengenal kompetisi dalam kesehariannya sehingga pola hidup mereka cenderung komunal dengan proses komunikasi primer yang intensif antar anggota di tiap cluster usaha. Hal ini berbeda dengan kesimpulan hasil studi dari Anjumuz (2020:103) terkait relasi sosial antar pengrajin tempe di wilayah Tenggilis Kauman Gang Buntu, pada ketiga cluster tenggilis lama menunjukkan adanya jaringan komunikasi sosial yang dilandasi oleh orientasi (kebaikan dan kesejahteraan) kelompok sebagai sesama pengrajin tempe dan bukan sebagai pesaing.

Menurut Eduard dalam Sugiana (2016:367) komunikasi primer dilakukan secara langsung dengan menggunakan simbol bahasa, gerak tubuh dan simbol- simbol yang memiliki makna khas dan unik. Secara umum pola komunikasi tradisional pada masyarakat dengan ikatan yang kuat seperti pelaku patronase bisnis tempe Tenggilis menjadikan simbol “kekeluargaan” membentuk makna kolektif yang melahirkan norma perilaku resiprokal. Terkait perwujudan norma respirositas antara tuan rumah dan migran Pekalongan dapat diketahui dari interaksi timbal balik diantara pemilik lahan produksi dan pengrajin tempe. Dalam hal ini peran tuan rumah tidak sekedar memberikan kemudahan dalam pemenuhan kebutuhan hidup berupa tempat tinggal yang terjangkau bagi kaum migran, namun juga memberikan perlindungan suststensi terhadap faktor produksi usaha tempe yakni bahan baku, teknologi dan IPAL. Bentuk perlindungan tuan rumah ini sangat dibutuhkan oleh pengrajin agar dapat tetap survive mempertahankan usaha tempe di kota metropolis seperti Surabaya yang memberikan tantangan berupa ketidakpastian hidup. Bantuan dari tuan rumah bagi perangrajin tempe merupakan bentuk hutang budi yang dibayar oleh pengrajin tempe hingga

anak keturunannya. Hutang budi dalam hal ini berbeda dengan asumsi hutang bisnis pada umumnya yang bersifat kontraktual (Gregory, 2003:14). Ikatan hutang budi lebih menekankan pada penghormatan atas penghargaan jasa tertentu yang dipandang berharga dan berlangsung secara terus-menerus tanpa batasan waktu (Scott, 1983:57). Sistem aturan atau norma dalam praktek patronase ini termasuk dalam kategori Spontan Rasional (tertata sukarela).

Nilai dan norma merupakan pondasi yang melandasi timbulnya kepercayaan. Norma-norma informal ini tidak akan lenyap dan akan tetap di kemudian hari. Norma-norma ini pada gilirannya akan menciptakan kebajikan sosial (*Social Virtues*). Dalam hal ini relasi resiprokal antara pengrajin tempe dan tuan rumahnya memiliki kepercayaan berupa jaminan hidup dan loyalitas. Jaminan hidup diberikan oleh Patron tidak hanya sebatas perlindungan subsistensi dasar seperti lahan, bahan baku kedelai dan IPAL saja namun juga dana cadangan saat krisis. Adapun lebih spesifiknya kegunaan dana cadangan tersebut selain untuk mengatasi masa krisis dan keluarga yang skit. Sedangkan hal yang dapat ditukarkan oleh pengrajin tempe adalah dengan loyalitas menjadi pelanggan kedelai dan bentuk perilaku sopan santun terhadap tuan rumah dalam setiap interaksi.

Namun sedikit berbeda dengan konsep jaringan komunikasi primer yang syarat dengan masyarakat pedesaan seperti pendapat Eduard dalam Sugiana (2016:367), pelaku usaha tempe Tenggilis merupakan warga Surabaya yang telah menetap selama puluhan tahun di kota metropolis ini. Dalam pola komunikasi bisnis mereka lebih banyak dilakukan secara tatap muka langsung dengan ciri khas hubungan akrab antara *supplier* kedelai dengan pengrajin tempe di tiap cluster usaha. Bahkan antar pengrajin memiliki sebuah perkumpulan/organisasi bernama Paguyuban Bhakti Sosial warga Pekalongan Surabaya (PBSP). Anggota dari paguyuban ini awalnya adalah pengrajin tempe pendatang baik dari Jakarta maupun migrasi dari Pekalongan itu sendiri. Oleh karena rata-rata para perantau tersebut hanya bermodal minim (setelah pengusuran di Jakarta), maka paguyuban merupakan sebuah solusi untuk mengatasi kekurangan biaya produksi termasuk biaya hidup. Nama Bhakti Sosial diambil adalah untuk menunjukkan program inti mereka yaitu

bantuan sosial untuk rekan sesama pengrajin tempe dari Pekalongan.

Fakta di lapangan menunjukkan adanya jaringan komunikasi tradisional diberlakukan dalam relasi patronase yang memiliki ciri khas hubungan akrab dan mendalam antara pelaku usaha industri tempe dengan menjadikan patron sebagai pusat pesan kolektif. Hal ini mengartikan bahwa patron tiap cluster usaha tempe menjadi pihak yang dominan dalam menyebarkan nilai gagasan kekeluargaan kepada seluruh pengrajin tempe di bawah koordinasinya. Dalam hal ini baik- buruk suatu gagasan pesan yang diterima oleh pengrajin tempe dalam menjalankan usahanya berasal dari supplier kedelai mereka yang disebabkan karena identitasnya dimaknai sebagai “bapak” yang senantiasa melindungi “anak-anaknya”.

### **Peranan Jaringan Komunikasi Sosial dalam Survivalitas Hidup Komunitas Pengrajin Tempe di Surabaya**

Dalam upaya pengembangan suatu komunitas diperlukan berbagai potensi dan sumber daya baik secara internal maupun eksternal. Jaringan komunikasi sosial khususnya relasi-relasi dalam proses komunikasi primer merupakan potensi yang dapat mensinergikan dan mengungkap potensi ekonomi masyarakat. Jaringan komunikasi sosial ini tidak hanya terbatas pada yang bersifat horizontal, tapi juga yang bersifat vertical khirarkhis, oleh karena itu semua bentuk jaringan komunikasi sosial menjadi penting untuk diperluas sebagai upaya dinamis bagi komunitas dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi. Menurut Sugiana (2016:367) bahwa interaksi dan komunikasi adalah faktor terpenting dalam seluruh hidup manusia yang dapat digunakan untuk menciptakan ketahanan sosial mereka lewat indikator pencapaian kemakmuran hidup. Dalam hal ini akan dijelaskan kegunaan jaringan komunikasi sosial pada konteks patronase bisnis akan mengoptimalkan modal sosial berupa nilai-norma, kepercayaan dan jaringan hubungan antar manusia yang akrab dalam menopang survivalitas hidup pengrajin tempe migran pekalongan di tiap cluster usaha.

Informan Sin dan Par adalah pengrajin tempe yang tergabung di cluster 1. Keseluruhan keluarga tersebut merupakan pengrajin tempe rumahan di bawah koordinasi Har. Har adalah menantu dari keturunan H. Sareh yakni perintis

tempe di tenggilis pertama kali. Ia pun saat ini juga bergelar Haji dan menempati rumah type 76 berlantai dua di depan kost-kost pengrajin tempe. Selain tuan rumah pemilik kost, Har juga merupakan supplier kedelai mereka. Selain menyewakan tempat tinggal, Har juga memiliki usaha agen kedelai dan toko sembako di lantai 1 rumahnya. Har menyediakan kost dengan harga terjangkau dan menyuplai bahan baku kedelai serta menawarkan alat pembuatan tempe sekaligus tempat yang strategis untuk melakukan usaha industri tempe (berikut limbah yang dihasilkannya). Bagi para pengrajin tempe memiliki tempat tinggal yang dekat sungai dan peralatan produksi tempe merupakan hal yang sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan subsistensi para pengrajin tempe dari pekalongan. Nilai tempat tersebut bagi Sin dan pengrajin lainnya sangat berharga mengingat disana terdapat sumur yang menentukan keberhasilan awal proses produksi tempe.

Bentuk relasi dan komunikasi atas dasar kepercayaan berupa jaminan hidup dari tuan rumah dapat menyelamatkan pengrajin tempe di cluster 1 dari situasi krisis saat produksi tempe. Dalam hal ini Har selaku tuan rumah memiliki sumber daya tempat serta penanggungjawab tempat pencucian (IPAL) yang sangat diutuhkan untuk memproduksi tempe dalam jumlah besar. Selama pengrajin tempe menyewa tempat Har, selain mendapatkan kemudahan akses menggunakan IPAL, secara tidak langsung pengrajin tempe akan “terlindungi” dari adanya rentenir khususnya pada saat mereka membutuhkan dana mendadak yang dikembalikan dengan cara mencicil dengan tanpa bunga. Bentuk kemudahan lain yang diberikan Har adalah dengan penekanan pesan untuk memberikan harga sewa kost yang sangat terjangkau khusus bagi para migran Pekalongan tersebut. Sebagai bentuk rasa “terima kasih” atas perlindungan tuan rumahnya tersebut, maka pengrajin tempe membalas “kebaikan” tuan rumahnya dengan menjadi pelanggan tetapnya. Jaringan hubungan komunikasi nonverbal secara timbal balik dan vertikal ini nantinya yang akan menjadi jaminan hidup yang bersifat *sustainable* sehingga pengrajin tempe di cluster ini bisa tetap survive dengan keterbatasan yang dimilikinya.

Bentuk peranan jaringan komunikasi sosial antara pengrajin tempe pendatang

berjumlah 70 KK dengan tuan rumah bernama Toy dipengaruhi oleh faktor lingkungan fisik sebagaimana pernyataan Saleh (2010:5) berupa kepemilikan lahan strategis dekat sungai mengalir seperti di cluster 1. Bedanya adalah pada kelompok kerja di Tenggilis Lama, Toy “memodali” pengrajin tempe dengan sistem IPAL sendiri. Secara umum sikap Toy menunjukkan adanya kesadaran peran sebagai “orang kaya” untuk membantu sesama dan “kepercayaan” kepada pengrajin pendatang tersebut. Bentuk loyalitas pada cluster 2 ini juga lebih besardaripada cluster 1 yang ditunjukkan dengan menjadi asisten rumah tangga secarasukarela yang dilakukan sore sampai malam hari. Pun demikian saat Toy mempunyai hajat, maka para istri pengrajin di bawah naungannya menjadi tenaga kerja menjadi juru masak selama 7 hari penuh. Sedangkan peran istri yang seharusnya membantu fungsi produktif tempe digantikan oleh tenaga lainnya selama mereka menjadi “pembantu” Toy. Bentuk balas budi pengrajin tempe atas jasa Toy sebagai tuan rumah mereka tidak hanya diwujudkan dalam hubungan sehari-hari saja. Pada saat Toy memiliki hajatan, sekalipun tergolong orang mampu dan para istri sudah menyumbangkan tenaganya. Hal ini menjadi ciri khas pola hubungan komunikasi non verbal yang bersifat *dyadic* dan *luwes* antar keluarga patron dan para kliennya.

Demi bisa survive hidup di Surabaya, maka pengrajin tempe memerlukan jaminan/kepastian hidup agar produksi tempe. Satu satunya jalan untuk mengamankan subsistensi pengrajin tempe di cluster 3 adalah mengikatkan diri dalam relasi patron klien dengan tuan rumahnya (War) selaku pemilik kost dan suplier bahan baku kedelai. Jaringan patronase dan kepercayaan berupa loyalitas di cluster 3 ini juga memberikan peranan sebagai penopang hidup yang menjaminkrisis subsistensi pengrajin tempe migran selama tinggal di Surabaya. Temuan relasi bisnis antara pengrajin tempe dan tuan rumahnya ini secara tidak langsung membuktikan bahwa tidak semuanya jaringan komunikasi sosial perkotaan identik dengan prinsip kontraktual dengan mekanisme *tawar menawar* yang licik sebagaimana yang dikemukakan oleh Geertz (1993:35).

## F. Kesimpulan

Konsep yang sangat mendasar dalam ajaran Islam adalah bahwa setiap orang harus memerangi kemiskinan dengan cara berusaha dan bekerja serta menggerakkan segala kemampuan, berusaha memenuhi kebutuhan serta memanfaatkan potensi yang dimiliki. Di salah satu wilayah Tenggilis kota Surabaya bahwa di tengah himpitan ekonomi, keterbatasan akses sumberdaya dan persaingan hidup tinggi, para migran pelaku urbanisasi berhasil meningkatkan kesejahteraan hidupnya dengan mengoptimalkan jaringan komunikasi tradisional dalam sistem patronase bisnis di industri tempe.

Dalam relasi yang dibangun, membentuk kesamaan persepsi diantara pengrajin dan tuan rumah bahwa keduanya dapat memberikan keuntungan dengan kepercayaan bahwa mereka merupakan "keluarga besar" dalam bisnis industri tempe. Dasar hubungan dan komunikasi sosial yang mereka bangun mengarah pada nilai moral yang masih dipertahankan dalam bentuk prinsip *sabaya pati, sabaya mukti* yang mempunyai makna semangat untuk bersama dalam keadaan apapun. Dalam menjalankan bisnis produksi tempe mereka tidak menerapkan sistem kompetisi sehingga pola hidup mereka cenderung komunal dengan proses komunikasi primer yang intensif antar anggota di tiap cluster usaha.

Dari aspek internal komunitas tempe tenggilis terdapat jaringan komunikasi vertikal bersifat primer yang dijalankan oleh pengrajin tempe dan tuan rumahnya. Proses komunikasi bisnis berbentuk jaringan mutiara membentuk kerjasama mutualisme antara patron dan klien. Jaringan mutiara mengartikan bahwa patron tiap cluster usaha tempe menjadi pihak yang dominan dalam menyebarluaskan nilai gagasan kekeluargaan kepada seluruh pengrajin tempe di bawah koordinasinya. Bentuk jaringan komunikasi atas dasar kepercayaan berupa jaminan hidup dari tuan rumah dapat menyelamatkan pengrajin tempe Tenggilis dari situasi krisis. Sebagai bentuk rasa "terima kasih" atas perlindungan tuan rumahnya tersebut, maka peran klien membalas "kebaikan" tuan rumahnya dengan menjadi pelanggan tetap kedelai dan sembako sang Patron yang pada akhirnya membawa kemakmuran di kedua belah pihak.

Pengoptimalan jaringan komunikasi sosial antar patron dan klien dalam bisnis industri tempe Tenggilis Surabaya terbukti mampu membuat kaum migran ini terbebas dari belenggu kemiskinan di perkotaan. Kiranya temuan ini dapat Memberikan wacana baru sebagai salah satu alternative strategi pengembangan ekonomi masyarakat Islam di kota-kota lain khususnya bagi penduduk musimandampak dari proses urbanisasi yang saat ini cukup tinggi.

### Daftar Pustaka

- Aziz, Abdul. 2002. *Analisis Jaringan Komunikasi Pada dalam Masyarakat Tradisional Kampung Naga (Kasus dalam Usahatani Padi)*, Tesis Institut Pertanian Bogor.
- Fathy, Rusydan. 2019. Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat, *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol. VI, No 1:1-17.
- Faradita, Fidyah. 2020. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Tempeh Terhadap Pendapatan Pengusaha Tempeh di Kampung Tempeh, Tenggilis Kauman, Kota Surabaya, Jawa Timur*. Skripsi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Geertz, Clifford, 1992. *Penjaja dan Raja*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Harahap, Fitri Ramdhani. 2013. Dampak Urbanisasi Bagi Perkembangan Kota di Indonesia, *Jurnal Society*, Vol. I, No 1:35-45.
- Ilmi, Syaiful. 2017. Konsep Pengentasan Kemiskinan Prespektif Islam, *Jurnal Al-Maslahah*, Vol. XIII, No 1:67-84.
- Ibrahim, Suaib. 2017. Konstruksi Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan Melalui Pemberdayaan Masyarakat Lorong Di Kelurahan Ende Kecamatan Wajo Kota Makassar, *Jurnal Sosioreligius*, Vol. III, No 1:1-6.
- Indrawati, Indrawati, and Sukma Paramastuti. 2020. Intervensi Komunitas “RifkaAnnisa” Yogyakarta pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga *Inteleksia-Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, Vol. I, No 2:187-211.
- Mankiw, N. Gregory. 2003. *Pengantar Ekonomi Edisi Kedua, Jilid I*, Jakarta: Erlangga.
- Muntohasah Ibnu Idris. 2017. Strategi Buruh Migran dalam Menghadapi Persaingan Kerja di era MEA, *Jurnal Komunitas*, Vol. VI, No 1:1-20.
- Mawasti, Wahanani, and Fasha Umh Rizky. 2020. Peranan Aset Komunitas Dalam Pengembangan Masyarakat islam pada Bank Sampah Songolikoer, *Inteleksia-Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, Vol. II, No 1:27-54.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif-Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saleh, Akh. Muwafik. 2020. Pola Komunikasi Sosial pada Masyarakat Pemukiman Tanean Lanjang di Kabupaten Sumenep Madura, *Jurnal*

- Interaktif*, Vo. I, No 2:1-13.
- Scott, James C. 1977. *Patron Client, Politics and Political Change in South East Asia dalam Friends, Followers and Factions a Reader in Political Clientalism*, Steffen W. Schmidt, James C. Scott (eds.), Berkeley: University of California Press.
- Setabasri.Com, *Teori Patron Klien Menurut James C*, Edisi 4 Juli 2021.
- Sugiana, Dadang, dkk. 2016. Pola Jaringan Komunikasi Sosial Masyarakat Pedesaan di Desa Sukaresik Kecamatan Sidamulih, Kabupaten Pangandaran, *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi*, 362-374.
- Suprayogo, Imam, Tobroni, 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yuniarsih, Nia, Yulius Setu, Seraficha Angelia, Susi Manurung, Maria Oktaviani Sonya Fono, Ignasia Debi Ardiana, 2020. Perumusan Strategi Pengembangan Usaha pada Kampung Tempeh Tenggilis Kauman di Surabaya, *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ménage*, Vol.I, No 2:65-71.
- Zulkifli, 2013. *Komunitas Usaha Produksi Tempeh (Pemberdayaan Masyarakat Usaha Tempeh di Kelurahan Tenggilis Kauman Kecamatan Tenggilis Mejoyo Surabaya)*, Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Zuhriyyah, Anjumuz. 2020. *Mekanisme Survival Pengrajin Tempeh Tenggilis Mejoyo Surabaya dalam Menghadapi Persaingan Antar Pengrajin*, Skripsi Universitas Airlangga Surabaya.